

Peran pendidikan karakter religius melalui pembiasaan s5 (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di mis dadapayam 01

Emi Wahyuningsih¹, Erlinda Nurma P², Lutfiah Ramadani³
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Salatiga

^{*)} Corresponding Author (e-mail: erlindanurmaparamita@gmail.com)

Abstract

Changing times are increasingly eroding students' behavior to become arrogant, immoral and intolerant. Their behavior is increasingly moving away from religious values and disciplinary values. Many factors are the cause, such as environmental influences and the use of technology. The aim of this research is to form religious character and discipline through S5 (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite) at MIS Dadapayam 01. The research method uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation and literacy. The results of this research show that S5 (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite) habits are successful in forming students' religious character. The S5 habit (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite) has an important role in solving all problems, especially in character education. Researchers hope that future research can describe religious character and discipline as a formula for uniting multicultural Indonesian society.

Keywords: s5 habits, religious character, disciplined character

Abstrak

Perubahan zaman semakin mengikis perilaku peserta didik menjadi arogan, amoral, dan intoleran. Perilaku mereka semakin menjauh dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai disiplin. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti pengaruh lingkungan dan penggunaan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIS Dadapayam 01. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) berhasil membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) memiliki peranan penting dalam menyelesaikan segala persoalan khususnya dalam pendidikan karakter. Peneliti berharap agar penelitian berikutnya bisa mendeskripsikan karakter religius dan disiplin sebagai formula untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kata kunci: pembiasaan s5, karakter religius, karakter disiplin.

1. Pendahuluan

Religius merupakan keyakinan moral seseorang yang menghubungkan manusia dan benda lain yang berkaitan dengan penciptanya (Fitriani, 2016:12). Religius juga diartikan sebagai keyakinan yang dapat memotivasi manusia untuk bertindak sesuai keyakinannya (Nadzir, 2013: 2). Kekuatan spiritual berasal dari orang-orang yang meyakini bahwa kerjasama sama-sama dihargai, dan kekuatan fisik berasal dari orang-orang yang menikmati agama (Levy dan Razin, 2012: 4). Religius sendiri terbagi atas pengetahuan yang berdasarkan agama, kepercayaan, pemikiran, tingkah laku dan tingkah laku (Fitriani, 2016:12). Religius dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap agamanya yang menciptakan rasa kesejahteraan spiritual yang kuat.

R. Stark dan C. Y. Glock berpendapat membagi agama menjadi lima bagian; tingkat berpikir (aqidah), tingkat ritual. Dengan kata lain, agama mempunyai lima dimensi: keyakinan, amalan, pengalaman, pengetahuan dan dampak (Fauzan, 2013: 3). Penelitian ini serupa dengan apa yang dibicarakan agama di lima bidang tersebut (Ma'zumi, 2017: 279). Pendidikan dasar merupakan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, sekolah tidak akan berhasil mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran orang tua.

Kondisi karakter peserta didik di sekolah masa sekarang sangat memprihatinkan, baik secara emosional, tindakan, maupun perilaku sosial mereka. Salah satu contoh di sekolah, saat anak-anak ditegur oleh guru karena melakukan kesalahan, mereka malah cenderung melawan kepada guru dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas. Anak MI bergaul dengan teman sebayanya di sekolah, anak juga cenderung mengeluarkan ucapan-ucapan kasar yang kurang enak di dengar. Diluar lingkungan sekolah pun perilaku anak malah lebih parah, anak cenderung bila bepergian jarang berpamitan dengan orang tuanya, atau bahkan memanggil kakak atau orang yang lebih tua hanya dengan sebutan nama saja (Miharja et al., 2021).

Sekolah menjadi tempat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku menjadi sebuah karakteristik setiap orang untuk melangsungkan hidupnya dan bekerja sama antar individu lainnya.dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (suyanto, 2009). Menurut (kertajaya, 2010) pendidikan karakter adalah karakteristik atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu.

Kegiatan pembiasaan yang diberikan terhadap siswa dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap tumbuh kembang pembentukan karakter anak. Pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut anak bisa dengan langsung mengetahui akan kebaikan dan melakukan berbagai kebaikan. Pengetahuan-pengetahuan akan kebaikan akan dilihat secara langsung oleh anak melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh dirinya ataupun orang lain (Jansiewicz et al., 2004).

Melalui kegiatan pembiasaan 5S yang diberikan oleh guru sangat berdampak terhadap anak, mereka bisa menjadi pribadi yang berkarakter. Pengetahuan akan kebaikan yang berwujud pada nilai karakter dapat diinternalisasikan kedalam diri setiap anak yang dapat mereka terapkan seperti mandiri, disiplin, jujur, patuh, rajin, ramah, dan lain sebagainya. Dalam konteks sosial, nilai karakter ramah bisa menjadi salah satu nilai karakter yang difokuskan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Keramahan yang ada pada diri anak nantinya dapat memunculkan berbagai kesalahan sosial yang bisa menjadikannya sebagai pribadi yang peduli dengan orang lain, komunikatif, suka bekerjasama dan toleran (Saadah et al., 2020).

Dari permasalahan diatas, perlu pentingnya menerapkan pendidikan karakter sejak kecil kepada anak didik agar karakter anak didik tetap terjaga pada hal yang baik, dan dengan terjaganya karakter dari seorang anak akan menumbuh kembangkan karakter masing-masing. dan dari permasalahan yang terjadi pentingnya perlu mengetahui apa itu pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter dan pengaruh teknologi pada pendidikan karakter.

2. Kajian Pustaka

Kajian yang pernah dilakukan adalah “Penerapan 5-S Dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlak Mulia pada SDS Muhammadiyah 4 Jakarta Timur Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional” yang ditulis oleh Marjan Miharja, Wiend Sakti Myharto, Sandi Nugraha, Yasmin Noor Hanan Rusma, dan Fahim Achmad Rizaldi. Penelitian ini menerapkan 5-S dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan untuk membiasakan anak dalam bersikap tertib. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan 5-S karakter siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya dan siswa mengikuti peraturan yang sudah diterapkan di sekolah. Disamping pembentukan karakter, dengan penerapan 5-S siswa memiliki akhlak yang baik, budi pekerti yang baik, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Penelitian yang berjudul Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital, yang ditulis oleh Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, dan Agung Setyawan menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif membuktikan bahwa peran pendidikan sangat penting agar tertanamnya sikap yang dapat menghargai satu sama lain dan saling menghormati kepada yang lebih tua .

Dalam penulisan artikel ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari jurnal maupun artikel untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Dadapayam 01 di semester genap tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik (Nurgiansah & Widyastuti, 2020). Teknik pengumpulan data melalui observasi, yakni pengamatan secara langsung di lapangan agar data yang diperoleh

sesuai dengan fakta sebenarnya. Selanjutnya wawancara terhadap guru dan siswa. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab (Saihu, 2019). Kemudian dokumentasi, yakni pengambilan data berupa gambar atau rekaman saat kejadian berlangsung.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

MIS Dadapayam 01 berdiri pada Tahun 1954 dan mendapatkan ijin operasional penyelenggaraan KBM pada tanggal 4 Juni 1954 dengan No.Lk.3.c/189/pgm.MI/1978 tertanggal 2 Januari 1978. Madrasah yang berada di perdesaan ini berlokasi di Dusun Jambe, dukuh plaosan Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 60 km, sedangkan jarak dengan Kecamatan berkisar 12 km. Disamping berada pada wilayah perdesaan, Dadapayam merupakan wilayah Kabupaten Semarang yang paling pinggir dan bersinggungan langsung dengan batas wilayah Kabupaten Boyolali.

Pembiasaan 5S adalah suatu program yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui lima kebiasaan yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Di sekolah kita, program ini diterapkan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Pembiasaan 5S sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter religius. Misalnya, kebiasaan tersenyum, menyapa, dan bersikap sopan santun adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan 5S, siswa tidak hanya belajar untuk berperilaku baik terhadap sesama, tetapi juga mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius secara praktis.

Disiplin adalah salah satu aspek penting dalam penerapan 5S. Ketika siswa dibiasakan untuk senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, mereka secara tidak langsung belajar untuk mengatur perilaku mereka dan mengikuti aturan yang ada. Misalnya, kebiasaan menyapa guru dan teman-teman dengan salam menciptakan suasana yang disiplin di lingkungan MI Dapayam 01 ini. Selain itu, sikap sopan dan santun juga mengajarkan siswa untuk menghormati otoritas dan aturan yang berlaku. Tantangan utama adalah konsistensi dalam penerapan. Meskipun program ini sederhana, butuh waktu dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk terus menerapkannya. Selain itu, dukungan dari orang tua juga sangat penting. Kami berusaha melibatkan mereka melalui berbagai kegiatan dan komunikasi rutin agar program ini juga diterapkan di rumah.

Kami terus berupaya untuk menyempurnakan program ini dengan berbagai inovasi. Misalnya, kami berencana untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru agar mereka bisa menjadi teladan dalam penerapan 5S. Selain itu, kami juga akan melibatkan lebih banyak siswa dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pembiasaan ini, seperti lomba-lomba dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis karakter.

Berdasarkan wawancara dengan saudari WM sebagai wali murid dari siswa MIS Dadapayam 01 beliau mengatakan sangat mendukung pembiasaan 5S yang diterapkan di sekolah anak saya. Menurut saya, kebiasaan ini sangat baik dalam membentuk karakter anak, baik dalam hal religiusitas maupun disiplin. WM, Melihat pengaruh yang sangat positif. Anak saya menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam, senyum kepada orang lain, dan bersikap sopan santun. Kebiasaan ini sesuai dengan nilai-nilai agama yang kami ajarkan di rumah, seperti pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menunjukkan rasa hormat. Pembiasaan 5S ini membantu anak saya mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang signifikan. Anak saya menjadi lebih disiplin, baik dalam hal waktu, tanggung jawab, maupun sikap. Misalnya, dia sekarang lebih teratur dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan lebih patuh terhadap aturan-aturan di rumah. Saya percaya ini adalah hasil dari pembiasaan 5S yang mengajarkan pentingnya konsistensi dan penghormatan terhadap aturan.

Saat di rumah, WM mencoba untuk menerapkan nilai-nilai yang sama. Kami selalu mengingatkan anak untuk senyum, memberi salam, dan bersikap sopan santun kepada anggota keluarga dan orang lain. Kami juga berusaha menjadi contoh yang baik dalam berperilaku. Selain itu, kami sering berdiskusi dengan anak tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi WM Salah satunya adalah konsistensi. Anak-anak kadang lupa atau malas melakukannya, jadi kami perlu terus mengingatkan dan memberikan contoh yang baik. Selain itu, perlu kesabaran dan waktu untuk melihat hasil yang nyata. Namun, kami yakin bahwa dengan dukungan yang terus-menerus, pembiasaan ini akan menjadi bagian dari karakter anak. WM berharap program ini terus berlanjut dan semakin ditingkatkan. Kami juga berharap ada kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan berkarakter baik.

4.2. Pembahasan

Karakter religius R. Stark dan C. Y. Glock berpendapat membagi agama menjadi lima bagian; tingkat berpikir (aqidah), tingkat ritual. Dengan kata lain, agama mempunyai lima dimensi: keyakinan, amalan, pengalaman, pengetahuan dan dampak (Fauzan, 2013: 3). Penelitian ini serupa dengan apa yang dibicarakan agama di lima bidang tersebut (Ma'zumi, 2017: 279). Selanjutnya akan diuraikan Peran Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIS Dadapayam 01 sebagai berikut :

1. Ideologis (keyakinan) pada hakikatnya keyakinan berisi sebuah harapan untuk senantiasa dipegang kuat terhadap kebenaran yang datangnya dari Tuhan melalui agama (Fauzan, 2013:4). Dimensi ini dalam Islam dapat disejajarkan dengan akidah. Akidah merupakan keyakinan dasar yang menguatkan dan menyejukkan jiwa, tauhid, ikhlas, dan penuh ketundukan kepada Allah (Syahdan, 2017:5). Di MIS Dadapayam 01 terdapat kegiatan salat dhuha berjamaah dan salat dzuhur

berjamaah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari. Semua siswa melaksanakan dengan didampingi oleh para guru. Melalui kegiatan ini siswa dapat membentuk karakter religius siswa, keyakinan, dan ketaatan siswa dalam beribadah. Selain itu, ada kegiatan lain yang dapat membantu karakter semakin baik yakni membaca Asmaul Husna, surat-surat pendek pada setiap awal pembelajaran dan hafalan siswa.

2. Ritual atau praktik. Menurut Islam dimensi ini disejajarkan dengan syariah. Pada dasarnya praktik di sini membahas praktik agama. Dimensi ini mengacu pada persepsi dedikasi seseorang terhadap keyakinannya artinya spiritual yang dilakukan seseorang sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhannya. Ketaatan dalam arti bahwa manusia mempunyai nilai tersendiri dalam upaya pendekatan diri terhadap sang khalik. Islam mengenal dimensi ini sebagai syariah atau peraturan agama yang terbentuk dari sistem nilai (Fauzi, 2011:3). Selain kegiatan salat Duha, salat Zuhur berjamaah, membaca Almaul Husna, membaca surat-surat pendek dan hafalan di MIS Dadapayam 01 juga menerapkan pembiasaan mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, membaca asmaul husna bersama, dan berdoa sebelum melakukan sesuatu.
3. Pengalaman atau penghayatan. Dimensi ini lebih kepada kecenderungan seseorang terhadap agama dan pengalaman spiritualnya (Fauzan, 2013:4). Setiap manusia mempunyai pengalaman spiritual secara pribadi. Melalui pengalamannya itu manusia akan mampu mengukur seberapa tingkatan spiritual dan kedekatan selama ini dengan Tuhannya. Menurut Islam dimensi ini disejajarkan dengan akhlak dan didefinisikan sebagai gambaran tujuan dicapai dalam pendalaman agama (Fauzi, 2011:3). Salah satu contoh penerapan pengalaman atau penghayatan di MIS Dadapayam 01 yaitu ketika jam istirahat sebelum makan siswa membaca doa sebelum makan terlebih dahulu. Dengan pembiasaan ini dapat menumbuhkan karakter religius siswa dan akan membuat siswa paham bahwa bukan hanya ketika akan belajar saja siswa harus berdoa tetapi setiap siswa akan melakukan aktivitas/kegiatan lainnya harus membiasakan berdoa terlebih dahulu.
4. Dimensi intelektual atau pengetahuan agama merupakan keinginan seseorang dalam mendalami keyakinannya melalui pembelajaran dan pencarian yang seseorang lakukan (Fauzan, 2013:4). Melalui pengetahuannya manusia mampu menterjemahkan dan mengaplikasikan spiritualnya ke dalam kehidupan dunia. Di MIS Dadapayam 01 ada kegiatan infaq disetiap hari jum'atnya. Kegiatan infaq ini dapat melatih siswa untuk saling berbagi kepada sesama.
5. Konsekuensi atau pengamalan merupakan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan. Melalui kegiatan religius yang dilakukan di MIS Dadapayam 01 siswa dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Contohnya seperti kegiatan salat Zuhur berjamaah. Dengan kegiatan ini dapat melatih siswa untuk sholat 5 waktu tepat waktu dan mengajak siswa untuk selalu sholat berjamaah di masjid.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan yaitu penelitian yang telah dilakukan di MIS Dadapayam 01 berupa kegiatan positif untuk menumbuhkan karakter yang baik sejak kecil yaitu karakter religius melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Penerapan karakter religius disekolah ini yaitu dengan mengucapkan salam saat akan memasuki ruang kelas, membaca doa akan belajar, membaca asmaul husna, salat Duha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan membaca doa ketika akan melakukan suatu kegiatan. Contohnya seperti ketika jam istirahat sebelum makan siswa membaca doa sebelum makan terlebih dahulu. Dengan pembiasaan ini dapat menumbuhkan karakter religius siswa dan akan membuat siswa paham bahwa bukan hanya ketika akan belajar saja siswa harus berdoa tetapi setiap siswa akan melakukan aktivitas/kegiatan lainnya harus membiasakan berdoa terlebih dahulu. Selain itu ada kegiatan infaq disetiap hari jum'atnya. Kegiatan infaq ini dapat melatih siswa untuk saling berbagi kepada sesama.

Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sudah dilakukan baik itu kepada sesama teman dan kepada guru. Memberikan senyum, salam, dan sapa terhadap sesama teman dan guru dapat menumbuhkan keakraban siswa terhadap teman sebayanya dan terhadap gurunya. Saat bertemu guru siswa dibiasakan untuk bersalaman agar dapat menumbuhkan sikap sopan, santun, dan menghormati kepada yang lebih tua. Pendisiplinan yang dilakukan yaitu para siswa yang berangkat ke sekolah tepat waktu akan menumbuhkan karakter yang baik terhadap anak sekolah dasar. Selain itu disekolah ada kegiatan upacara setiap hari senin. Kegiatan ini akan menumbuhkan karakter disiplin dan cinta tanah air. Sebelum memasuki ruang kelas siswa dibiasakan untuk tertib saat memasuki kelas supaya teratur dan agar siswa tidak saling mendorong satu sama lain yang akan mengakibatkan jatuhnya salah satu temannya.

5. Kesimpulan

Pada usia anak yang masih menempuh pendidikan disekolah dasar perlu diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik dan memiliki sifat disiplin untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan disiplin seorang anak. Penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin di MIS Dadapayam 01 sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terbukti dari sikap dan perilaku siswa yang sudah menerapkan pendidikan karakter religius dan disiplin. Melalui pendidikan karakter religius dan disiplin ini dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat dalam Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Allinda Hamidah, & Andina Nuril Kholifah. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(01), 67–77.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 330.

- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238.
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170.
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567.
- Isnaini, M., Bidin, I., Wahyu Susanto, B., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT.
- Karakter, P., Melalui, R., Senyum, P., & Usia, A. (2022). *Jurnal asghar*. 2, 12–25.
- Maksum, K. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 90.
- Maulidah, F., & Paksi, H. P. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *Jpgsd*, 7(4), 3285–3294.
- Miharja, M., Sakti Myharto, W., Nugraha, S., Noor Hanan Rusma, Y., & Achmad Rizaldi, F. (2021). Penerapan 5-S Dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlak Mulia pada SDS Muhammadiyah 4 Jakarta Timur Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(02), 2614–4018.
- iansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76.
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212.
- Yusutria, & Sutarman. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Smk 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 171–188.